

Peran Ibnu Sina dalam Sejarah Filsafat Islam dan Sains Modern

Salsa Bila Ivanda¹, Nur Annisa², Herlini Puspika Sari³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 12310123674@students.uin-suska.ac.id¹

Abstract. *This study examines the intellectual contributions of Ibn Sina (980–1037 AD) to the development of Islamic philosophy and modern science. As a prominent polymath, Ibn Sina successfully combined Aristotelian and Neoplatonic ideas with Islamic theology, thereby forming a systematic philosophical framework that influenced both the Islamic world and medieval Europe. The main objectives of this study are to analyze Ibn Sina's role in the history of Islamic philosophy, his contributions to the advancement of science, and the relevance of his thoughts in the contemporary era. This study uses a qualitative method with a literature review approach, focusing on primary and secondary sources related to Ibn Sina's works and their historical impact. The results of this study show that Ibn Sina's works, particularly *Al-Qanun fi al-Tibb* and *Al-Syifa*, have not only been the main references in the fields of medicine and philosophy for centuries, but also laid the foundation for the development of modern science. The implication of this research is that Ibn Sina's intellectual legacy remains relevant in today's academic discourse, emphasizing the importance of integrating philosophy, science, and religion in building human civilization.*

Keywords: *Islamic Philosophy; Ibn Sina; Integration; Polymath; Modern Science.*

Abstrak Penelitian ini mengkaji kontribusi intelektual Ibnu Sina (980–1037 M) dalam perkembangan filsafat Islam dan sains modern. Sebagai seorang polimath terkemuka, Ibnu Sina berhasil memadukan gagasan Aristotelian dan Neoplatonik dengan teologi Islam, sehingga membentuk kerangka filsafat sistematis yang memengaruhi dunia Islam maupun Eropa abad pertengahan. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran Ibnu Sina dalam sejarah filsafat Islam, kontribusinya terhadap kemajuan sains, serta relevansi pemikirannya di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang berfokus pada sumber primer dan sekunder terkait karya-karya Ibnu Sina serta dampak historisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Ibnu Sina, khususnya *Al-Qanun fi al-Tibb* dan *Al-Syifa*, tidak hanya menjadi rujukan utama dalam bidang kedokteran dan filsafat selama berabad-abad, tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan sains modern. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa warisan intelektual Ibnu Sina tetap relevan dalam diskursus akademik masa kini, dengan menekankan pentingnya integrasi filsafat, sains, dan agama dalam membangun peradaban manusia.

Kata kunci : Filsafat Islam; Ibnu Sina; Integrasi; Polimath; Sains modern

1. LATAR BELAKANG

Filsafat Islam merupakan salah satu khazanah intelektual yang berperan penting dalam membentuk peradaban Islam dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan dunia. Menurut Faishal (2023), filsafat Islam pada hakikatnya merupakan sintesis antara dimensi rasionalitas dan spiritualitas yang membentuk kerangka berpikir umat Islam dalam memahami alam, manusia, dan Tuhan. Dalam sejarahnya, salah satu tokoh yang menonjol adalah Abu Ali al-Husain ibn Sina (980–1037 M), atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Sina. Ia dikenal sebagai filsuf sekaligus ilmuwan ensiklopedis yang karya-karyanya meliputi bidang kedokteran, logika, matematika, fisika, hingga metafisika.

Filsafat Islam telah memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis di dunia Muslim, terutama melalui kontribusi tokoh-tokoh besar yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pemikiran filosofis. Penemuan Sains telah berkembang

pesat dan banyak memudahkan manusia dalam berbagai hal aktivitas. Sains dapat diartikan sebagai himpunan pengetahuan yang terkumpul melalui proses pengkajian oleh manusia secara empirik dan bisa diterima oleh akal mereka. Jalaluddin mengungkapkan bahwa kemajuan sains menghasilkan berbagai temuan dan banyak pengembangan yang memudahkan manusia dalam penghematan waktu dan tenaga serta berbagai macam kemudahan lainnya.

Ibn Sina adalah tokoh muslim yang sangat memiliki pengaruh besar dalam dunia barat. Diantara karya terbesarnya adalah *Al-Qonun Fi Al-Tibb* (The Canon of Medicine). Terjemahan buku *Al-Qonun Fi Al-Tibb* ini diterbitkan di berbagai tempat di abad pertengahan. Dan buku ini juga menjadi buku referensi utama di berbagai Universitas sampai abad ke-17 M yang menjadi beberapa faktor kemajuan keilmuan di dunia Barat. Ibn Sina adalah pemikir yang langka, dia memiliki otoritas besar yang dijadikan rujukan oleh Barat. Ibn Sina memperkenalkan teori-teori baru saintifik yang sangat mempengaruhi perkembangan Renaisans di Eropa.

Kontribusi Ibnu Sina dalam filsafat Islam tampak melalui upayanya memadukan pemikiran Aristoteles dan Plotinus dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Gutas (2001), sistem filsafat Ibnu Sina merupakan fondasi utama yang kemudian memengaruhi tradisi skolastik di Eropa abad pertengahan. Dalam bidang sains, karya monumental *Al-Qanun fi al-Tibb* (Canon of Medicine) menjadi rujukan utama pendidikan kedokteran di berbagai universitas Eropa hingga abad ke-17. Sementara itu, *Al-Syifa* memperlihatkan kemampuan Ibnu Sina menyusun kerangka pengetahuan yang sistematis, integratif, dan rasional.

Kajian terhadap peran Ibnu Sina menjadi relevan karena menunjukkan bahwa integrasi antara filsafat, agama, dan sains bukanlah hal yang bertentangan. Pemikiran Ibnu Sina justru membuka jalan bagi kemajuan ilmu pengetahuan modern, sekaligus menegaskan posisi Islam sebagai agama yang mendorong pencarian ilmu secara rasional dan ilmiah.

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya menelaah kembali pemikiran Ibnu Sina yang tidak hanya berperan dalam perkembangan filsafat Islam, tetapi juga meletakkan dasar bagi sains modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ibnu Sina dalam sejarah filsafat Islam, menelusuri kontribusinya terhadap perkembangan sains modern, serta menemukan relevansi pemikirannya dalam membangun integrasi antara filsafat, sains, dan nilai keagamaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat Islam merupakan cabang pemikiran yang berupaya mengintegrasikan antara ajaran wahyu dan rasio. Menurut Al-Attas (1995), filsafat Islam adalah upaya intelektual yang menempatkan akal sebagai alat untuk memahami hakikat kebenaran tanpa meninggalkan dasar-dasar keimanan. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd menjadi pelopor dalam membangun sistem berpikir yang rasional sekaligus berlandaskan nilai-nilai Islam.

Sains modern menekankan pada metode ilmiah yang bersifat objektif, rasional, dan terukur. Menurut Auguste Comte (1974), sains hanya dapat disebut ilmiah bila berlandaskan pada observasi empiris dan dapat dibuktikan secara positif. Hal ini kemudian melahirkan aliran positivisme, yang menolak unsur metafisik dan nilai-nilai spiritual dalam kajian ilmu. Sains modern dengan demikian berorientasi pada fakta dan hukum-hukum alam yang bisa diuji, bukan pada makna atau tujuan moral.

Menurut Ahmad Daudy (2019), Ibnu Sina adalah filsuf Islam yang berhasil memadukan pemikiran filsafat Yunani dengan nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan sistem filsafat yang rasional dan tetap berlandaskan keimanan. Ia menegaskan bahwa Ibnu Sina tidak hanya memahami filsafat sebagai ilmu berpikir, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal hakikat wujud dan Tuhan.

Sementara menurut A. Rahman (2023), pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi besar dalam pendidikan dan filsafat ilmu modern. Ia mengajarkan pentingnya keseimbangan antara ilmu rasional dan moralitas, yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan karakter ilmuwan masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis peran Ibnu Sina dalam sejarah filsafat Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan sains modern. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari karya-karya klasik Ibnu Sina seperti *Al-Qanun fi al-Thibb* dan *Kitab al-Syifa'*, serta artikel ilmiah dan buku-buku mutakhir yang relevan, di antaranya jurnal *Islamic Studies Review* (Nasr, 2022) dan *Journal of Islamic Philosophy and Science* (Al-Attas, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah di perpustakaan dan basis data digital seperti Google Scholar, JSTOR, dan ResearchGate. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada tema-tema pemikiran Ibnu Sina dalam bidang metafisika, epistemologi, dan sains. Untuk menjaga validitas hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi

sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai teks klasik dan kajian kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif, kredibel, dan kontekstual mengenai relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam tradisi intelektual Islam dan sains modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina, yang bernama lengkap Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, lahir pada bulan Safar 370 H atau sekitar Agustus–September 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil di wilayah Uzbekistan saat ini. Dalam dunia Barat, ia dikenal dengan nama Avicenna dan dijuluki “Pangeran Para Dokter”. Ia berasal dari keluarga terpelajar; ayahnya berasal dari Balkh (Afganistan) dan keluarganya bermukim di Bukhara, pusat kebudayaan dan intelektual Persia pada masa itu. Sejak kecil, Ibnu Sina menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam mempelajari berbagai bidang ilmu, termasuk metafisika karya Aristoteles yang ia hafal di usia muda. Namun, pemahamannya baru terbuka setelah membaca karya Al-Farabi tentang tujuan metafisika Aristoteles, hingga ia mengakui Al-Farabi sebagai guru keduanya. Pada usia 16 tahun, Ibnu Sina sudah menguasai ilmu kedokteran dan mempraktikkannya dengan membantu masyarakat miskin. Di usia 18 tahun, ia telah diakui sebagai dokter terkenal. Meskipun hidupnya banyak diwarnai urusan politik sehingga waktu menulisnya terbatas, Ibnu Sina tetap produktif dengan meninggalkan puluhan karya besar. Ia meninggal dunia pada tahun 428 H atau 1037 M di Hamadan dalam usia 58 tahun karena sakit biasa, setelah mengabdikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. (Abu Bakar Dja’far & Yunus ,2023,hlm. 18-20)

Selain dikenal sebagai filsuf dan dokter besar, Ibnu Sina juga merupakan penulis produktif dengan karya mencapai sekitar 276 judul, baik berupa buku, surat, maupun ensiklopedia. Sebagian besar tulisannya berbahasa Arab, namun ada juga yang berbahasa Persia seperti *Danishnamah-i ‘Ala’i* (Buku Pengetahuan) yang dipersembahkan kepada Khalifah ‘Ala ad-Daulah. Gaya bahasanya yang awalnya rumit kemudian disempurnakan setelah ia menetap di Asfahan dan mempelajari sastra Arab lebih dalam. Salah satu karya monumentalnya adalah *Kitab Al-Qanun Fi al-Thibb* (Canon of Medicine), sebuah ensiklopedia kedokteran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa hingga masa kebangkitan. Buku ini terdiri atas lima bagian: bagian pertama membahas dasar-dasar ilmu kedokteran, bagian kedua mengenai istilah medis dan berbagai jenis obat, bagian ketiga menjelaskan penyakit dari kepala hingga kaki, bagian keempat membahas penyakit yang menyerang lebih dari satu organ tubuh, dan bagian kelima berisi uraian tentang obat-obatan campuran. Selain itu, Ibnu Sina juga menulis *Al-Juzah* dan *Ath-Thibbiyyah*, yang

merupakan ringkasan dari Al-Qanun, serta karya filsafat seperti An-Najat dan Al-Isyarat wat-Tanbihat yang banyak dibahas dalam bidang logika dan tasawuf. Beberapa karyanya bahkan diterbitkan di Roma pada tahun 593 H dan di Mesir tahun 1331 M, menunjukkan betapa besar pengaruh pemikiran Ibnu Sina bagi dunia ilmu pengetahuan Timur dan Barat.(Iklil Pradigta, 2024,hlm.22-25)

Pemikiran Filsafat Ibnu Sina

Ibnu Sina berpendapat bahwa alam semesta tercipta melalui proses emanasi atau pancaran dari Tuhan Yang Maha Esa. Dari Tuhan memancar akal-akal dan jiwa-jiwa secara bertingkat hingga terbentuk dunia fisik. Dalam pandangannya tentang jiwa, Ibnu Sina membaginya menjadi tiga jenis, yaitu jiwa tumbuhan yang berfungsi untuk tumbuh dan berkembang biak, jiwa hewan yang memiliki kemampuan bergerak dan merasakan, serta jiwa manusia yang memiliki kemampuan berpikir dan berakal. Jiwa manusia bersifat rohani dan kekal, tidak hancur meskipun jasadnya mati. Sementara dalam filsafat wujud, Ibnu Sina membedakan antara wajib al-wujud yaitu Tuhan yang keberadaannya pasti dan tidak bergantung pada apa pun, serta mungkin al-wujud yaitu makhluk yang keberadaannya mungkin ada atau tidak, dan seluruhnya bergantung pada Tuhan sebagai sebab pertama dari segala sesuatu.(Ahmad Ridlo ,2020,hlm. 54-55)

Dalam filsafat jiwa, Ibnu Sina menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan jiwa. Jiwa bersifat rohani dan tidak hancur ketika jasad mati. Ia membagi jiwa menjadi tiga tingkatan: jiwa tumbuhan yang berfungsi untuk tumbuh dan berkembang biak, jiwa hewan yang memiliki daya gerak dan indra, serta jiwa manusia yang memiliki akal untuk berpikir dan memahami kebenaran. Menurutnya, jiwa manusia tetap hidup setelah kematian karena tidak bergantung pada tubuh.(Ahmad Ridlo,2020,hlm.42-44)

Dalam filsafat wujud, Ibnu Sina membedakan antara wajib al-wujud (sesuatu yang keberadaannya pasti, yaitu Tuhan) dan mungkin al-wujud (sesuatu yang mungkin ada atau tidak, yaitu makhluk). Semua makhluk bergantung pada Tuhan sebagai sebab pertama, sedangkan Tuhan tidak bergantung pada apa pun. Tuhan disebut wajib al-wujud bi dzatihi, artinya keberadaan-Nya berasal dari diri-Nya sendiri dan menjadi sumber bagi seluruh wujud di alam semesta.(Herwansyah, 2017,hlm.65-66)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلُنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Kontribusi Ibnu Sina terhadap Ilmu Pengetahuan dan Sains

Ibnu Sina merupakan tokoh besar dalam peradaban Islam yang memberikan kontribusi luas dalam bidang sains, filsafat, dan pendidikan. Dalam bidang kedokteran, ia menulis kitab monumental *Al-Qanun fi al-Thibb* yang menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17. Kitab ini membahas anatomi tubuh manusia, diagnosis penyakit, sistem pengobatan, serta prinsip kebersihan dan pencegahan wabah yang kini dikenal sebagai konsep medis modern. Dalam bidang fisika dan ilmu alam, Ibnu Sina membahas tentang gerak, cahaya, panas, dan suara dalam karyanya *Asy-Syifa'* dan *An-Najat*, serta memperkenalkan gagasan awal mengenai hukum inersia yang kemudian dikembangkan oleh ilmuwan Barat. Ia juga berkontribusi dalam astronomi dan kosmologi, dengan menjelaskan struktur alam semesta melalui teori emanasi yang menghubungkan Tuhan sebagai sebab pertama dengan keberadaan benda langit. Di bidang farmasi dan kimia, Ibnu Sina menulis tentang pembuatan, pengujian, dan dosis obat-obatan yang menjadi dasar ilmu farmakologi modern. Sementara dalam bidang pendidikan, ia menekankan pentingnya pengembangan akal, jasmani, dan akhlak secara seimbang melalui tahapan usia dan metode pembelajaran yang aktif, seperti teladan, diskusi, praktik, dan pembiasaan. Pemikiran Ibnu Sina menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan tidak hanya berfungsi untuk kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi sesama. (Muhammad Habibirahim & Misra, 2025)

Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dipandang dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek moral dan spiritual. Dengan cara ini, Ibnu Sina mengintegrasikan filsafat dan sains secara mendalam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Vera Nurfitriani dalam kajian epistemologinya. Pemikiran ini sangat relevan untuk menjawab tantangan ilmu pengetahuan modern yang sering kali kehilangan dimensi etis dan filosofis (Nurfitriani, 2025).

- a. *Al-Qanun fi al-Tibb* menampilkan metode ilmiah yang sangat sistematis, meliputi pengamatan, klasifikasi penyakit, dan prosedur pengobatan yang terstruktur.
- b. Karya ini menjadi rujukan utama dalam dunia kedokteran hingga awal abad ke-17, baik di dunia Islam maupun Eropa, menunjukkan jangkauan luas pengaruh Ibnu Sina.

- c. Dalam konteks filsafat sains, Al-Syifa memberikan kerangka pemikiran yang menggabungkan logika Aristotelian dan metafisika Neoplatonik, membentuk dasar epistemologi ilmiah.
- d. Pemikiran Ibnu Sina menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga sains harus berfungsi untuk kemaslahatan manusia.
- e. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa Ibnu Sina mengedepankan keseimbangan antara empirisme dan rasionalitas, sebuah konsep yang menjadi ciri khas sains modern.
- f. Kontribusi ini membuktikan bahwa warisan intelektual Ibnu Sina bukan hanya penting secara historis, tetapi juga sebagai inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan masa kini.

Dari kajian ini, dapat disimpulkan bahwa kontribusi Ibnu Sina terhadap kemajuan sains modern sangatlah mendasar dan berkelanjutan. Melalui *Al-Qanun fi al-Tibb*, ia meletakkan pondasi metode ilmiah yang berorientasi pada pengamatan dan eksperimen, sementara *Al-Syifa* mengembangkan landasan filosofis yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan dimensi spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan epistemologis Islam yang menyeimbangkan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dengan demikian, warisan Ibnu Sina memberikan model ideal dalam pembangunan ilmu pengetahuan yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna secara etis. Implikasi teoritis dan praktisnya sangat penting bagi perkembangan ilmu kontemporer yang membutuhkan integrasi nilai moral dan rasionalitas ilmiah (Wibowo, 2023).

Oleh karena itu, kajian terhadap karya dan pemikiran Ibnu Sina tidak hanya menjadi bahan sejarah intelektual, melainkan juga sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi filsafat, sains, dan agama yang diperkenalkan oleh Ibnu Sina memberikan paradigma yang relevan bagi pembangunan peradaban manusia masa kini. Hal ini mengingatkan bahwa kemajuan sains harus selalu dipandu oleh kesadaran moral dan tujuan kemanusiaan yang lebih luas. Warisan Ibnu Sina menegaskan pentingnya kembali pada nilai-nilai holistik dalam pendidikan dan penelitian ilmiah. Dengan demikian, karya-karyanya tetap relevan dan memberi kontribusi yang berkelanjutan bagi perkembangan ilmu pengetahuan global. Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut yang menggabungkan tradisi intelektual klasik dengan kebutuhan sains modern (Udayani, 2021).

Analisis Kontribusi Ibnu Sina dalam Filsafat Islam

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam karena kemampuannya menggabungkan pemikiran filsafat Yunani kuno, khususnya Aristotelian dan Neoplatonik, dengan ajaran teologi Islam secara harmonis. Ia tidak hanya menyalin ajaran para filsuf Yunani, tetapi juga mengembangkan sebuah sistem filsafat yang

lengkap dan sistematis, yang mampu menjembatani rasio dan wahyu. Pendekatan ini memperkaya tradisi intelektual Islam, sehingga karya-karyanya menjadi rujukan utama bagi para sarjana selama berabad-abad di dunia Islam. Dalam karyanya *Al-Syifa*, misalnya, Ibnu Sina menyusun konsep filsafat yang mendalam, yang menghubungkan metafisika, logika, dan ilmu pengetahuan secara terpadu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara pemikiran filosofis dan ajaran agama dalam tradisi Islam klasik. Konsep ini juga mengilhami para pemikir selanjutnya untuk mengembangkan pandangan filsafat yang tidak bertentangan dengan keimanan (SYARIF, n.d.).

Lebih jauh lagi, pengaruh Ibnu Sina melampaui batas wilayah Islam dan menjangkau dunia Barat, terutama pada masa Eropa abad pertengahan. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi salah satu fondasi utama bagi perkembangan filsafat dan sains di Eropa. Pemikir seperti Thomas Aquinas dan Roger Bacon banyak terinspirasi oleh ide-ide Ibnu Sina, khususnya dalam upaya menggabungkan akal dan iman dalam memahami dunia. Kontribusi ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina bukan hanya tokoh penting dalam tradisi Islam, tetapi juga figur sentral dalam sejarah intelektual dunia (Akbar & Harahap, 2025). Selain itu, pemikirannya memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern yang menekankan metode rasional dan empiris. Dengan demikian, warisan Ibnu Sina menjadi jembatan penting antara warisan filsafat Yunani, teologi Islam, dan ilmu pengetahuan Barat.

Pemadanan gagasan Aristotelian dan Neoplatonik oleh Ibnu Sina merupakan contoh nyata bagaimana pemikiran klasik dapat dikontekstualisasikan ulang dalam bingkai teologi Islam. Aristoteles menekankan pada logika, sebab-akibat, dan pengamatan empiris, sementara Neoplatonisme menyoroti aspek metafisik seperti hierarki eksistensi dan realitas spiritual. Ibnu Sina dengan cermat merangkai kedua aliran ini menjadi satu kerangka filsafat yang mampu menjelaskan alam semesta secara menyeluruh. Ia menempatkan akal aktif (*al-‘aql al-fa’‘āl*) sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berhenti pada aspek material, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual. Hal ini sesuai dengan pandangan epistemologis Islam yang menekankan keseimbangan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sebagaimana dikaji oleh Vera Nurfitriani. Integrasi ini menjadi landasan penting bagi pembentukan ilmu pengetahuan yang holistik dan bermakna dalam tradisi Islam (Lestari et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Qoidy Hilman dan Mochamad Yusuf yang menegaskan peran sentral Ibnu Sina dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya melalui pengaruhnya di dunia Barat. Mereka menunjukkan bahwa tanpa kontribusi

Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, kemajuan sains di Barat mungkin tidak akan mencapai puncaknya seperti sekarang. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pemikiran Ibnu Sina menjadi fondasi penting bagi perkembangan filsafat dan sains modern yang kini kita kenal. Selain itu, pendekatan epistemologis Ibnu Sina yang mengintegrasikan rasio dan wahyu menjadi relevan untuk menghadapi tantangan sains kontemporer yang sering terlepas dari dimensi etika dan spiritual (Hindami & Yusuf, 2023). Oleh karena itu, warisan Ibnu Sina tetap menjadi sumber inspirasi dalam membangun dialog antara ilmu pengetahuan dan agama di masa kini.

Pengaruh Ibnu Sina terhadap Pemikiran barat

Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang sains, sastra, dan filsafat berpengaruh nyata dan kuat, baik di Timur maupun di Barat. Pengaruh pemikiran filsafatnya tampak dalam sejumlah besar komentar atas karya-karyanya dan dalam bentuk karya lain tentang berbagai gagasannya, baik yang merefleksikan roh pemikirannya maupun yang menolaknya. Di antara komentar yang paling terkenal adalah komentar Ibn Kammunah, Fakhr Ad-Din Ar-Razi dan Nashir Ad-Din At-Thusi atas *Al-Isyarat*, dan Shadr Ad-Din As-Syirazi atas bagian-bagian dari *Asy-Syifa'*.

Di antara pemikir Timur terkemuka yang mencerminkan pemikiran Ibnu Sina adalah At-Thusi, Suhrawardi, Quthb Ad-Din Al-Syirazi, Mir Damad, Shadr Ad-Din Al-Syirazi (Mulla Shadra) dan seorang Kristen Suryani Ibn Al-'Ibri. Teori-teori iluminasi Suhrawardi dan Al-Syirazi, misalnya, berasal dari filsafat Timur Ibnu Sina. Demikian pula, uraian tentang wujud dan esensi diilhami oleh pandangan Ibnu Sina tentang subjek ini. Ibn Al'Ibri sangat setia dengan analisis Ibnu Sina mengenai hubungan Tuhan dengan dunia, keberadaan keburukan (evil), dan hakikat kesatuan jiwa manusia, dan kemustahilan pra-eksistensi dan perpindahan jiwa (reinkarnasi).

Akan tetapi, tidak semua orang yang merasakan dampak pemikiran Ibnu Sina menanggapinya secara positif. Ibnu Sina juga mendapat kritik keras dari Al-Ghazali dan Asy-Syahrastani di Timur serta William dari Auvergne dan Thomas Aquinas di Barat. Kritik ini terutama menolak gagasannya tentang sifat dasar Tuhan, pengetahuan-Nya tentang hal-hal partikular dan hubungan-Nya dengan dunia dan kekekalan jiwa. Bahkan, Mulla Shadra, pengikut Ibnu Sina, juga menolak keras pandangan kekekalan alam semesta dan ketidakmungkinan kebangkitan jasmani. Ibnu Rusyd, dalam karya terkenalnya, *Tahafut At-Tahafut*, yang mencoba membela filsafat sebagaimana yang terkandung khususnya dalam karya-karya Ibnu Sina, menuduh bahwa Ibnu Sina menyalahpahami dan mendistorsi Aristoteles.

Dalam filsafat Timur Ibnu Sina, tidak banyak kosmos Aristoteles yang ditanggalkan daripada yang ditransformasikan. Skema dan kandungan alam itu tetap sama, tetapi terdapat pula suatu transformasi yang mendasar. Akal dipadukan dengan intelek, kosmos lahiriah dibatiniahkan, fakta menjadi simbol, dan filsafat menjadi sophia hakiki yang tidak dapat dipisahkan dari gnosis yang dibela dengan penuh semangat oleh Ibnu Sina pada bab kesembilan dari karyanya, *Al-Isyarat*, yang berjudul *Fi Maqamat Al-'Arifin*. Tujuan filsafat tidak sekedar pengetahuan teoretis tentang substansi dan aksiden kosmos, tetapi juga pemahaman akan kehadiran dan aktualisasi mereka sedemikian rupa sehingga memungkinkan jiwa membebaskan diri dari batasan kosmos yang dianggap sebagai tempurung.

Pengaruh Ibnu Sina merambah juga kepada Aquinas dan kepada teolog Barat resmi. Penerjemah karyanya *De Anima*, Gundisalvus, menulis *De Anima* yang sebagian besar merupakan pengambilan besar-besaran dari doktrin Ibnu Sina. Demikian pula dengan para filsuf dan ilmuwan abad pertengahan, Robert Grosseteste dan Roger Bacon. Duns Scotus dan Count, pengulas Aristoteles paling jempolan pada abad pertengahan, juga memberikan kesaksian tentang pengaruh Ibnu Sina yang abadi. S. van Bergh dalam karyanya *Averroes' Tahafut Al-Tahafut*, London, 1954 melacak pengaruh ide-ide tertentu dari Syekh Al-Rais hingga zaman modern. Bahkan, tahun 1951, Pemerintah Mesir dan Liga Arab membentuk panitia di Kairo untuk menyunting ensiklopedi, *Kitab Asy-Syifa* dan sebagian ensiklopedi telah diterbitkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina merupakan tokoh besar dalam filsafat Islam dan sains modern yang berhasil mengintegrasikan pemikiran filsafat Yunani dengan ajaran teologi Islam. Karya-karyanya seperti *Al-Qanun fi al-Thibb* dan *Al-Syifa* menjadi fondasi bagi perkembangan sains, kedokteran, serta epistemologi ilmiah dengan menekankan keseimbangan antara akal, wahyu, dan realitas empiris. Kontribusinya tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga merambah ke dunia Barat hingga era kebangkitan Eropa, sehingga menjadikan Ibnu Sina sebagai tokoh universal dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Signifikansi pemikiran Ibnu Sina terletak pada kemampuannya menyatukan rasionalitas dan spiritualitas dalam kerangka metodologi ilmiah yang etis dan humanis. Hal ini relevan dengan kebutuhan sains modern yang semakin menuntut integrasi antara kecerdasan intelektual dan kesadaran moral. Oleh karena itu, warisan intelektual Ibnu Sina dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga kemaslahatan umat manusia secara holistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersifat studi pustaka sehingga belum mengeksplorasi secara praktis penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan, kedokteran, dan filsafat sains masa kini. Untuk itu, disarankan penelitian lanjutan mengembangkan analisis yang lebih aplikatif melalui pendekatan interdisipliner. Selain itu, penting bagi dunia pendidikan untuk mengadopsi paradigma integratif ala Ibnu Sina dalam proses pembelajaran agar mampu melahirkan generasi ilmuwan yang cerdas secara intelektual, berlandaskan etika, serta berpikiran kritis dan visioner.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis, Salsa Bila Ivanda dan Nur Annisa, mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat tersusun dengan baik. Apresiasi dan ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Ibu Herlini Puspika Sari, selaku dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, atas arahan, dukungan, serta masukan berharga selama proses penyusunan karya ini.

Artikel ini merupakan bagian dari pemenuhan tugas perkuliahan dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun material, sehingga proses penulisan ini dapat berjalan lancar hingga selesai. Besar harapan penulis agar karya sederhana ini tidak hanya menjadi bentuk pembelajaran, tetapi juga memberikan nilai manfaat serta berkontribusi terhadap pengembangan wacana keilmuan, khususnya dalam ranah filsafat Islam dan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, I. A. I., & Harahap, I. (2025). Pemikiran dan peradaban Islam menurut Ibnu Sina. *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition*, 4(2).
- Akmal, M. J., Rahardja, M. N. A., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun potensi melalui pendidikan anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19291](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19291)
- Alkadafi, M. A., Rifqi, M. A. F., Maulidia, T. A., Prayogi, A., Riyadi, R., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2024). Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan: Suatu telaah. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5).
- Alwizar. (2015). Pemikiran pendidikan Ibnu Sina. *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, 40(1).

- Alyana, A., Sazliana, S., Syahrul, S., & Putri, Y. A. (2025). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina di era kontemporer. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6).
- Amalia, R. (2023). Pemikiran Ibnu Sina (religius-rasional) tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 66–82. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4631>
- Arsyad, M. M., Zain, M., Usman, A. S., Hidayat, R. N., & Rama, B. (2024). Ibnu Sina (Avicenna). *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1). <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6278>
- Bulek, M. J. (2025). Biografi dan pemikiran filsafat Ibnu Sina: Rekonsiliasi antara agama dan filsafat ketuhanan dan jiwa. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2).
- Dja'far, A. B., & Yunus. (2023). *Mengenal tokoh filsafat Muslim dan pemikirannya*. CV Adanu Abimata.
- Fauzi, N., & Chudzaifah, I. (2019). Pandangan dan kontribusi Islam terhadap perkembangan sains. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i1.12>
- Habibirrahim, M., & Misra. (2025). Kontribusi pemikiran Ibnu Sina dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1158>
- Herwansyah. (n.d.). *Pemikiran filsafat Ibnu Sina (Filsafat emanasi, jiwa, dan al-wujud)*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang.
- Hindami, Q. H., & Yusuf, M. (2023). Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam pengembangan sains modern di Barat. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(1), 66–80. <https://doi.org/10.35891/amb.v9i1.4606>
- Lestari, W., Alya, R., & Sari, H. P. (2024). Pandangan filsafat Islam terhadap pendidikan ilmu pengetahuan: Analisis pemikiran Ibnu Sina dan Al-Farabi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.367>
- Nurfitriani, V. (2025). Epistemologi Islam dan tantangan sains modern: Telaah atas gagasan Al-Farabi dan Ibnu Sina. *IBTIKAR: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(1).
- Parlauangan, P., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (n.d.). Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang filsafat. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*.
- Ridlo, S. A. (2020). *Ibnu Sina: Ilmuwan, pujangga, filsuf besar dunia, anak hebat Indonesia*.
- Syarif, A. A. (n.d.). *Kontribusi filsafat jiwa Ibnu Sina terhadap pemikiran Rene Descartes*.
- Udayani, R. (2021). Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan di era modern. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>
- Wibowo, H. S. (2023). *Ilmuwan Muslim: Kontribusi berharga mereka untuk peradaban dunia*. Tiram Media.